

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN IPA MATERI  
TATA SURYA MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK  
BERDIFERENSIASI PADA SISWA KELAS VI SD NEGERI PUNDUNGREJO 01  
SEMESTER I TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

---

**Reza Istiawan  
SD N Pundungrejo 01**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar IPA materi tata surya pada siswa kelas VI SD Negeri Pundungrejo 01 semester I Tahun Pelajaran 2021/2022 melalui penerapan pembelajaran berbasis proyek berdiferensiasi. Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus, dilaksanakan di SD Negeri Pundungrejo 01 dengan subjek penelitian seluruh siswa kelas VI SD Negeri Pundungrejo 01 yang berjumlah 16 siswa.

Metode penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi dan tes. Analisis data dilakukan dengan 3 (tiga) tahapan meliputi: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hipotesis menyatakan diduga melalui penerapan pembelajaran berbasis proyek berdiferensiasi dapat meningkatkan prestasi belajar IPA materi tata surya pada siswa kelas VI SD Negeri Pundungrejo 01 semester I Tahun Pelajaran 2021/2022.

Dari data empirik menyatakan melalui penerapan pembelajaran proyek berdiferensiasi dapat meningkatkan prestasi belajar IPA materi tata surya dari kondisi awal nilai rata-rata 70 dengan ketuntasan 56,25% ke kondisi akhir pada siklus II nilai rata-rata 80 dengan ketuntasan 87,50% pada siswa kelas VI SD Negeri Pundungrejo 01 semester I Tahun Pelajaran 2021/2022.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan pembelajaran proyek berdiferensiasi dapat meningkatkan prestasi belajar IPA materi tata surya pada siswa kelas VI SD Negeri Pundungrejo 01 semester I Tahun Pelajaran 2021/2022.

Keyword : prestasi belajar, IPA, Tata Surya, Pembelajaran Berdiferensiasi, Pembelajaran proyek, *Project Based Learning (PBL)*

---

**PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah proses menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak - anak peserta didik, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. (Ki Hadjar Dewantara).

Kita menyadari bahwa peserta didik yang hadir ke sekolah bukanlah berasal dari latar belakang yang sama. Mereka datang menghadirkan keberagaman yang unik dalam kelas pembelajaran. Kita sepakat bahwa, peserta didik dengan usia yang sama, belum tentu memiliki hobi yang sama. Bahkan peserta didik dengan kondisi fisik yang kembar identik, belum tentu memiliki gaya belajar yang sama. Sesuai kodratnya, setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain. Karakteristik minat bakat dan potensi yang berbeda pada peserta didik harus dikelola dengan baik untuk menjadi sebuah kompetensi yang baik.

fenomena pembelajaran yang terjadi di lapangan masih ada peserta didik dengan motivasi belajar internal yang rendah. Mereka hadir ke kelas bukan karena suatu panggilan atau dorongan dari dalam dirinya. Mereka melewati proses pembelajaran terkadang tidak sesuai dengan gaya belajarnya.

Misalnya mereka dengan gaya belajar kinestetik, harus ikut belajar dengan gaya visual ataupun auditori. Ketika hal demikian terjadi, mereka frustrasi terhadap pembelajaran dan akhirnya berdampak menurunnya motivasi belajar. Oleh karena itu, penting diketahui oleh guru dengan lebih baik lagi tentang keberagaman peserta didik sebelum melaksanakan pembelajaran. Kesiapan belajar (*readiness*), ketertarikan (*interest*) dan profil belajar (*learning profile*) peserta didik adalah data penting yang harus dimiliki dan dipahami guru. Data tersebut adalah modal penting untuk menciptakan pembelajaran yang merdeka atau berpihak pada murid.

Di dalam sebuah kelas seorang guru tentu sangat menyadari bahwa jumlah peserta didik tidaklah sedikit, dengan kondisi *readiness*, *interest*, dan *learning profile* yang diferensiasi. Kondisi ini tidak dapat dihindari, karena kita telah setuju bahwasanya perbedaan itu adalah suatu keniscayaan. Dengan kondisi keberagaman peserta didik, guru dituntut harus mampu menciptakan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik, yaitu pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik.

Dengan terciptanya pembelajaran yang berpihak pada murid, diyakini akan terwujudnya pembelajaran bermakna (*meaningfull learning*), dan pada akhirnya tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Untuk mewujudkan *meaningfull learning*, pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu solusi untuk direncanakan dan diterapkan di kelas dan sekolah.

## **KAJIAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS**

Menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat; mengkaji metode-metode pengelolaan kelas berlatih menciptakan suasana belajar mengajar yang baik, adalah beberapa tugas guru untuk memperbaiki kemampuan mengajarnya. Termasuk strategi belajar, dimana penyampaian materi pelajaran perlu disampaikan dengan cara dan metode yang tepat.

Mengajar digambarkan sebagai suatu proses interaksi antara guru dan siswa, dimana guru mengharap siswanya dapat menguasai pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang benar-benar dipilih oleh guru sesuai dengan tujuan daripada pelajaran yang diberikan dan telah disesuaikan dengan struktur kognitif yang dimiliki oleh siswa (Herman Hudoyo, 1979:107).

Menurut Sudjana & Rivai (2001:4) menyebutkan beberapa dimensi mengajar sebagai berikut :

- a. Mengajar adalah menanamkan pengetahuan kepada anak. Pada definisi ini pengajaran bersifat *teacher centered*, guru yang memegang peran utama dan anak dianggap pasif.
- b. Mengajar adalah menyampaikan kebudayaan kepada anak. Pada definisi kedua ini anak diharapkan mengenal kebudayaannya dan anak juga dibantu untuk dapat menciptakan kebudayaan baru menurut jaman yang senantiasa berubah.
- c. Mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar. Pada definisi ini mengajar adalah suatu usaha dari pihak guru yakni mengatur lingkungan sehingga tercipta suasana yang sebaik-baiknya bagi anak untuk belajar, guru hanya sebagai pembimbing dan anaklah yang aktif belajar, sehingga lebih bersifat *pupil centered*.

Alam semesta memiliki banyak galaksi dengan bentuk yang berbeda-beda. Galaksi adalah sekumpulan bintang yang terikat oleh gaya gravitasi. Galaksi terdiri atas banyak sekali planet-planet yang mengelilinginya. Galaksi Bima Sakti merupakan galaksi tempat manusia tinggal. Galaksi Bima Sakti berbentuk spiral. Di dalamnya terdapat benda-benda langit yang sangat banyak. Jenis getaran

Di dalam galaksi Bima Sakti terdapat sistem tata surya kita. Tata surya adalah kumpulan dari matahari, planet, dan benda langit lainnya. Tata surya juga bisa dikatakan sebagai tempat di mana planet-planet dan benda langit berada sambil terus mengelilingi matahari. Setiap planet dalam tata surya berada pada garis edar berbentuk elips yang disebut orbit. Selama tetap berada di orbitnya, Planet-Planet tersebut tidak saling bertabrakan.

Menurut Tomlinson (2001: 45), Pembelajaran Berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap murid. Pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan murid. Keputusan-keputusan yang dibuat tersebut adalah yang terkait dengan :

1. Kurikulum yang memiliki tujuan pembelajaran yang didefinisikan secara jelas. Jadi bukan hanya guru yang perlu jelas dengan tujuan pembelajaran, namun juga muridnya.
2. Bagaimana guru menanggapi atau merespon kebutuhan belajar muridnya. Bagaimana ia akan menyesuaikan rencana pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar murid tersebut. Misalnya, apakah ia perlu menggunakan sumber yang berbeda, cara yang berbeda, dan penugasan serta penilaian yang berbeda.
3. Bagaimana mereka menciptakan lingkungan belajar yang “mengundang” murid untuk belajar dan bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar yang tinggi. Kemudian juga

memastikan setiap murid di kelasnya tahu bahwa akan selalu ada dukungan untuk mereka di sepanjang prosesnya.

4. Manajemen kelas yang efektif. Bagaimana guru menciptakan prosedur, rutinitas, metode yang memungkinkan adanya fleksibilitas. Namun juga struktur yang jelas, sehingga walaupun mungkin melakukan kegiatan yang berbeda, kelas tetap dapat berjalan secara efektif.

5. Penilaian berkelanjutan. Bagaimana guru tersebut menggunakan informasi yang didapatkan dari proses penilaian formatif yang telah dilakukan, untuk dapat menentukan murid mana yang masih ketinggalan, atau sebaliknya, murid mana yang sudah lebih dulu mencapai tujuan belajar yang ditetapkan.

Tomlinson (2001) dalam bukunya yang berjudul *How to Differentiate Instruction in Mixed Ability Classroom* menyampaikan bahwa kita dapat mengkategorikan kebutuhan belajar murid, paling tidak berdasarkan 3 aspek.

#### 1. Kesiapan Belajar

Kesiapan belajar (*readiness*) adalah kapasitas untuk mempelajari materi baru. Sebuah tugas yang mempertimbangkan tingkat kesiapan murid akan membawa murid keluar dari zona nyaman mereka, namun dengan lingkungan belajar yang tepat dan dukungan yang memadai, mereka tetap dapat menguasai materi baru tersebut.

Ada banyak cara untuk membedakan kesiapan belajar. Tomlinson (2001: 46) mengatakan bahwa merancang pembelajaran berdiferensiasi mirip dengan menggunakan tombol *equalizer* pada stereo atau pemutar CD. Untuk mendapatkan kombinasi suara terbaik biasanya Anda akan menggeser-geser tombol *equalizer* tersebut terlebih dahulu. Saat Anda mengajar, menyesuaikan “tombol” dengan tepat untuk berbagai kebutuhan murid akan menyamakan peluang mereka untuk mendapatkan materi, jenis kegiatan dan menghasilkan produk belajar yang tepat di kelas Anda. Tombol-tombol dalam *equalizer* tersebut mewakili beberapa perspektif yang dapat kita gunakan untuk menentukan tingkat kesiapan murid. Dalam modul ini, kita hanya akan membahas 6 perspektif dari beberapa contoh perspektif yang terdapat dalam *Equalizer* yang diperkenalkan oleh Tomlinson (2001: 47).

#### 2. Minat Murid

Minat merupakan suatu keadaan mental yang menghasilkan respons terarah kepada suatu situasi atau objek tertentu yang menyenangkan dan memberikan kepuasan diri.

### 3. Profil Belajar Murid

Profil Belajar mengacu pada cara-cara bagaimana kita sebagai individu paling baik belajar. Tujuan dari mengidentifikasi atau memetakan kebutuhan belajar murid berdasarkan profil belajar adalah untuk memberikan kesempatan kepada murid untuk belajar secara natural dan efisien. Namun demikian, sebagai guru, kadang-kadang kita secara tidak sengaja cenderung memilih gaya belajar yang sesuai dengan gaya belajar kita sendiri. Padahal kita tahu setiap anak memiliki profil belajar sendiri. Memiliki kesadaran tentang ini sangat penting agar guru dapat memvariasikan metode dan pendekatan mengajar mereka.

Profil belajar murid terkait dengan banyak faktor. Berikut ini adalah beberapa diantaranya

:

1. Preferensi terhadap lingkungan belajar, misalnya terkait dengan suhu ruangan, tingkat kebisingan, jumlah cahaya, apakah lingkungan belajarnya terstruktur/tidak terstruktur, dsb.

Contohnya: mungkin ada anak yang tidak dapat belajar di ruangan yang terlalu dingin, terlalu bising, terlalu terang, dsb.

2. Pengaruh Budaya: santai - terstruktur, pendiam - ekspresif, personal - impersonal.
3. Preferensi gaya belajar.

Gaya belajar adalah bagaimana murid memilih, memperoleh, memproses, dan mengingat informasi baru. Secara umum gaya belajar ada tiga, yaitu:

- a. visual: belajar dengan melihat (misalnya melalui materi yang berupa gambar, menampilkan diagram, power point, catatan, peta, graphic organizer );
- b. auditori: belajar dengan mendengar (misalnya mendengarkan penjelasan guru, membaca dengan keras, mendengarkan pendapat saat berdiskusi, mendengarkan musik);
- b. kinestetik: belajar sambil melakukan (misalnya bergerak dan meregangkan tubuh, kegiatan hands on, dsb).

#### Karakteristik Pembelajaran Berdiferensiasi

1. Diferensiasi Konten: Pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari murid
  - a. Materi disajikan dalam bentuk beragam (contoh: video, bacaan, gambar)
  - b. Terdapat keterampilan atau pengetahuan yang bisa dipelajari secara mandiri oleh setiap murid
  - c. Pengetahuan yang disajikan memungkinkan murid menyampaikannya pada teman sebaya
  - d. Pengetahuan disajikan dalam berbagai tingkat kesulitan untuk satu tema besar

- e. Adanya sumber belajar yang kaya sehingga setiap murid dapat memilih salah satu sub materi yang disukai
2. Diferensiasi Proses: Aktivitas belajar murid
    - a. Cara penyampaian materi dilakukan secara beragam sesuai kemampuan memahami murid (contoh: diskusi, studi kasus, dongeng, video, permainan)
    - b. Terdapat variasi aktivitas untuk memahami materi berdasarkan wadah (luring/ daring)
    - c. Terdapat variasi aktivitas untuk memahami materi berdasarkan lokasi (dalam/ luar kelas)
    - d. Terdapat variasi aktivitas untuk memahami materi berdasarkan jumlah murid (klasikal/ kelompok/ individu)
    - e. Ada aktivitas yang melibatkan murid secara aktif untuk menemukan pengetahuan tambahan
  3. Diferensiasi Produk: Hasil belajar atas pemahaman murid
    - a. Terdapat variasi produk pengetahuan untuk setiap murid (contoh: pertunjukan, poster, cerpen)
    - b. Penilaian terhadap pemahaman murid dibuat beragam (mencakup sikap, pengetahuan, keterampilan, minat)
    - c. Adanya variasi aktivitas dalam pengerjaan tugas (tugas individu dan tugas kelompok)
    - d. Adanya pemberian kesempatan untuk murid menciptakan produk atau karya mandiri
    - e. Adanya variasi penilaian berdasarkan tingkat kesulitan dan kemampuan murid (mudah, sedang, dan sulit)

Model project based learning (PjBL) merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan suatu proyek dalam proses pembelajaran. Metode proyek adalah suatu cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk menggunakan unit-unit kehidupan sehari-hari sebagai bahan pelajarannya. Bertujuan agar anak didik tertarik untuk belajar. Kata proyek sendiri berasal dari bahasa latin, yaitu *proyektum* yang berarti maksud tujuan, rancangan, rencana.

Project based learning sendiri merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk merencanakan aktivitas belajar, melaksanakan proyek secara kolaboratif, dan pada akhirnya menghasilkan produk kerja yang dapat dipresentasikan kepada orang lain. Menurut NYC Departement of Education, PjBL merupakan strategi pembelajaran dimana siswa harus membangun pengetahuan konten mereka sendiri dan mendemonstrasikan pemahaman baru melalui berbagai bentuk representasi. Sedangkan George Lucas Educational Foundation mendefinisikan pendekatan pembelajaran yang dinamis di mana

siswa secara aktif mengeksplorasi masalah di dunia nyata, memberikan tantangan, dan memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam.

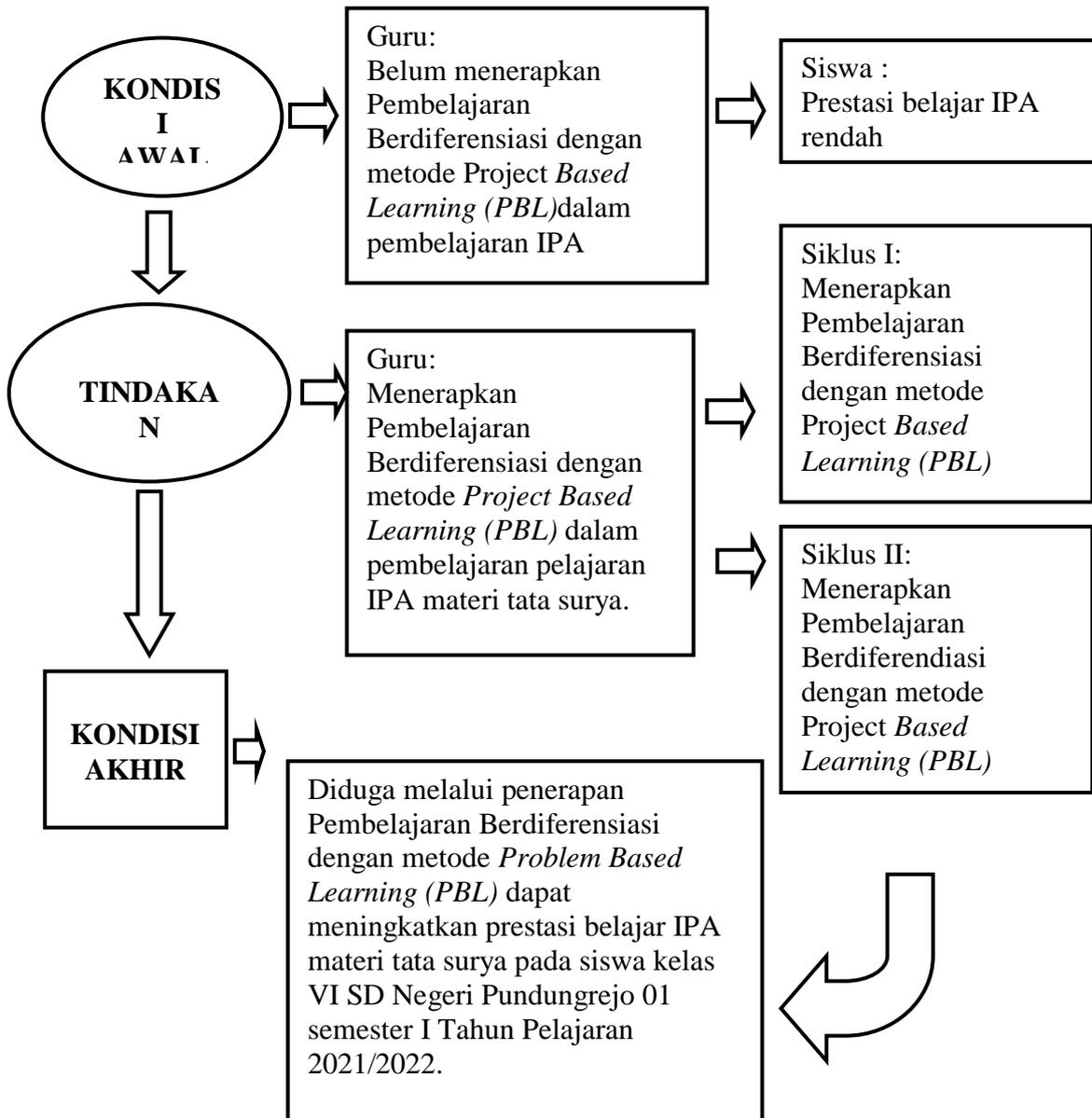
Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah pola pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir, proses pembelajaran yang disajikan secara khas oleh guru untuk mencapai tujuan belajar. Salah satu model pembelajaran adalah model pembelajaran berbasis proyek (Project-based learning).

Karakteristik Project Based Learning (PjBL) Pembelajaran berbasis proyek adalah sebuah model pembelajaran yang inovatif, dan lebih menekankan pada belajar kontekstual melalui kegiatan\_kegiatan yang kompleks. Fokus pembelajaran terletak pada prinsip dan konsep inti dari suatu disiplin ilmu, melibatkan siswa dalam investigasi pemecahan masalah dan kegiatan tugas-tugas bermakna yang lain, memberi kesempatan siswa bekerja secara otonom dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, dan mencapai puncaknya untuk menghasilkan pokok nyata.

Menurut Buck Institute for Education belajar berbasis proyek memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Siswa membuat keputusan dan membuat kerangka kerja
- b. Terdapat masalah yang pemecahannya tidak ditentukan sebelumnya.
- c. Siswa merancang proses untuk mencapai hasil.
- d. Siswa bertanggung jawab untuk mendapatkan dan mengelola informasi yang dikumpulkan
- e. Siswa melakukan evaluasi secara kontinu
- f. Siswa secara teratur melihat kembali apa yang mereka kerjakan
- g. Hasil akhir berupa produk dan dievaluasi kualitasnya
- h. Kelas memiliki Atmosfer yang memberi toleransi kesalahan dan perubahan.

Kerangka Berpikir. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut.



Gambar: 1

Skema Kerangka Berpikir

Hipotesis dalam penelitian ini adalah: Diduga melalui penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan metode Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan prestasi belajar IPA materi tata surya pada pada siswa kelas VI SD Negeri Pundungrejo 01 semester I Tahun Pelajaran 2021/2022.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada semester I Tahun Pelajaran 2021/2022 selama 6 (enam) bulan, yaitu pada periode bulan Juli 2021 sampai bulan Januari 2021. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri Pundungrejo 01 dengan alamat Pundungrejo, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo. Penelitian ditujukan kepada siswa kelas VI SD Negeri Pundungrejo 01. Peneliti sebagai guru di kelas VI melihat rendahnya prestasi belajar IPA materi Tata Surya pada siswa kelas VI SD Negeri Pundungrejo 01 Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo semester I Tahun Pelajaran 2021/2022.

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah seluruh siswa kelas VI SD Negeri Pundungrejo 01 Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo semester I Tahun Pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 16 siswa. Objek penelitian adalah meningkatkan prestasi belajar IPA materi tata surya pada siswa kelas VI SD Negeri Pundungrejo 01 melalui penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan metode Project Based Learning (PBL).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan tes tertulis. Metode tes tertulis digunakan untuk mengetahui data prestasi belajar IPA materi tata surya pada siswa kelas VI A SD Negeri Pundungrejo 01 kondisi awal, siklus I dan siklus II.

Selain itu, pengumpulan data juga meliputi: (a) Teknik pengamatan (observasi) yang dilakukan oleh peneliti adalah pengamatan berperan serta secara pasif. Pengamatan tersebut dilakukan terhadap berlangsungnya pengerjaan Project dan proses kegiatan diskusi oleh siswa di kelas. Peneliti yang sekaligus sebagai guru mengamati situasi kelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. (b) Teknik analisis kritis dilakukan terhadap hasil prestasi belajar IPA materi tata surya pada siswa kelas VI SD Negeri Pundungrejo 01.

Pada metode observasi dan tes tertulis yang digunakan untuk mengukur memahami tata surya pada siswa kelas VI SD Negeri Pundungrejo 01 pada siklus I dan II menggunakan table pengamatan Project dan butir soal. Alat yang digunakan adalah dokumen daftar nilai memahami tata surya pada kondisi awal, sedangkan untuk siklus I dan siklus II dilakukan dengan tabel pengamatan Project dan test tertulis.

Untuk menguji validitas data, digunakan teknik (a) Trianggulasi sumber data, misalnya data tentang kesulitan-kesulitan guru dan pembelajaran tidak komunikatif disampaikan kepada siswanya; (b) Trianggulasi metode, misalnya data tentang peningkatan prestasi belajar siswa, selain diperoleh melalui observasi langsung (pengamatan), terhadap sikapnya selama pembelajaran juga didapat dari wawancara dan analisis dokumen berupa pekerjaan siswa. (c) Terakhir, review informan, teknik ini digunakan cek kembali kepada informan, apakah data yang diperoleh dari hasil wawancara sudah valid atau belum.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini dapat dilihat secara umum dengan membandingkan peningkatan nilai prestasi belajar IPA siswa dari satu siklus ke siklus berikutnya. Keberhasilan tindakan siklus I diketahui dengan cara membandingkan dengan nilai prestasi belajar IPA siswa pada kondisi awal. Sedangkan keberhasilan tindakan pada siklus II diketahui dengan cara membandingkan nilai prestasi belajar IPA dengan siklus I. Sedangkan indikator kerja tindakan dapat dilihat dari kriteria yang telah ditentukan peneliti, sebagai berikut:

1. Adanya peningkatan prestasi belajar IPA materi tata surya pada siswa kelas VI SD Negeri Pundungrejo 01 dari kondisi awal ke siklus I, dan dari siklus I ke siklus II.
2. Minimal 80% siswa kelas VI SD Negeri Pundungrejo 01 mencapai nilai KKM yang ditentukan dalam pelajaran IPA yaitu 75.
2. Nilai rata-rata prestasi belajar IPA materi tata surya pada siswa kelas VI SD Negeri Pundungrejo 01 mencapai nilai KKM 75.

## **HASIL TINDAKAN DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Kondisi Awal**

Dari data nilai prestasi belajar IPA materi tata surya pada kondisi awal di atas, nilai rata-rata siswa kelas VI adalah 70, masih di bawah nilai KKM yang ditetapkan yaitu 75. Nilai tertinggi siswa 80, nilai terendah 60 dan jumlah siswa kelas VI yang mencapai nilai KKM hanya 9 siswa (56.25%) dari total 16 siswa kelas VI SD Negeri Pundungrejo 01.

Melihat kondisi rendahnya prestasi belajar IPA materi tata surya siswa kelas VIII Negeri Pundungrejo 01 tersebut, maka peneliti sebagai guru di kelas VI akan melaksanakan suatu penelitian tindakan kelas melalui penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan metode Project Based Learning (PBL).

### **Deskripsi Siklus I**

Pada siklus I guru peneliti sudah menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan metode Project Based Learning (PBL) dalam pembelajaran IPA. Nilai rata-rata prestasi belajar IPA materi tata surya siswa kelas VI SD Negeri 6 Pundungrejo 01 adalah 75, nilai tertinggi 90 dan nilai terendah adalah 60. Sedangkan jumlah siswa yang mencapai nilai KKM sebanyak 12 siswa (75%) dari total 16 siswa kelas VI SD Negeri 6 Pundungrejo 01.

Jadi, melalui penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan metode Project Based Learning (PBL) dapat meningkatkan prestasi belajar IPA materi tata surya dari kondisi awal nilai rata-rata 70 dengan ketuntasan 56,25% ke kondisi siklus I nilai rata-rata 75 dengan ketuntasan 75% pada siswa kelas VI SD Negeri 6 Pundungrejo 01 semester I Tahun Pelajaran 2021/2022.

Walaupun terjadi peningkatan prestasi belajar pada siklus I, namun hasil yang dicapai belum memenuhi indikator kinerja yang ditetapkan, sehingga peneliti memutuskan untuk melanjutkan tindakan pada siklus II dengan tetap menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan metode Project Based Learning (PBL).

### **Deskripsi Siklus II**

Pada siklus II, nilai rata-rata prestasi belajar IPA materi tata surya siswa kelas VI SD Negeri Pundungrejo 01 adalah 85, nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 70. Jumlah siswa yang mencapai nilai KKM sebanyak 14 siswa (87,5%) dari total 16 siswa kelas VI SD Negeri Pundungrejo 01.

Jadi, melalui penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan metode Project Based Learning (PBL) dapat meningkatkan prestasi belajar IPA materi tata surya dari kondisi siklus I nilai rata-rata 75 dengan ketuntasan 75% ke kondisi siklus II nilai rata-rata 85 dengan ketuntasan 87,5% pada siswa kelas VI SD Negeri Pundungrejo 01 semester I Tahun Pelajaran 2021/2022.

Peningkatan prestasi belajar IPA materi tata surya pada siklus II ini sudah mencapai indikator kinerja penelitian. Sehingga peneliti memutuskan untuk menghentikan penelitian tindakan kelas ini.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Melalui penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan metode Project Based Learning (PBL) dapat meningkatkan prestasi belajar IPA materi tata surya. Pada kondisi awal peneliti belum menerapkan metode Project Based Learning (PBL). Nilai rata-rata siswa kelas VI adalah 70, masih di bawah nilai KKM yang ditetapkan yaitu 75. Nilai tertinggi siswa 80, nilai terendah 60 dan jumlah siswa kelas VI yang mencapai nilai KKM hanya 9 siswa (56.25%) dari total 16 siswa kelas VI SD Negeri Pundungrejo 01.

Pada siklus I guru peneliti sudah menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan metode Project Based Learning (PBL) dalam pembelajaran IPA materi tata surya. Nilai rata-rata prestasi belajar IPA siswa kelas VI SD Negeri Pundungrejo 01 adalah 75, nilai tertinggi 90 dan nilai terendah adalah 60. Sedangkan jumlah siswa yang mencapai nilai KKM sebanyak 12 siswa (75%) dari total 16 siswa kelas VI SD Negeri Pundungrejo 01.

Pada siklus II, nilai rata-rata prestasi belajar IPA materi tata surya siswa kelas VI SD Negeri Pundungrejo 01 adalah 85, nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 70. Jumlah siswa yang mencapai nilai KKM sebanyak 14 siswa (87.5%) dari total 16 siswa kelas VI SD Negeri Pundungrejo 01.

Jadi, melalui penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan metode Project Based Learning (PBL) dapat meningkatkan prestasi belajar IPA materi tata surya dari kondisi awal nilai rata-rata 70 dengan ketuntasan 56.25% ke kondisi akhir pada siklus II nilai rata-rata 85 dengan ketuntasan 87.5% pada siswa Kelas VI SD Negeri Pundungrejo 01 semester I Tahun Pelajaran 2021/2022.

## **SIMPULAN**

Hipotesis menyatakan diduga melalui penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan metode Project Based Learning (PBL) dapat meningkatkan prestasi belajar IPA materi tata surya pada siswa kelas VI SD Negeri Pundungrejo 01 Semester I Tahun Pelajaran 2021/2022.

Dari data empirik menyatakan melalui penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan metode Project Based Learning (PBL) dapat meningkatkan prestasi belajar IPA materi tata surya dari kondisi awal nilai rata-rata 70 dengan ketuntasan 56.25% ke kondisi akhir pada siklus II nilai rata-rata 85 dengan ketuntasan 87.5% pada siswa kelas VI SD Negeri Pundungrejo 01 Semester I Tahun Pelajaran 2021/2022.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan metode Project Based Learning (PBL) dapat meningkatkan prestasi belajar IPA materi tata surya pada siswa kelas VI SD Negeri Pundungrejo 01 Semester I Tahun Pelajaran 2021/2022.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dalyono. 2005. *Prestasi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Gunarso, Arif. 1993. *Bagaimana Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hamalik (2007). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hudoyo, Herman. 1988. *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Penerbit IKIP Malang. Jatim.
- Ilyas, T. 2008. *Fungsi dan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Latuheru, John D. 1988. *Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini*. Jakarta: Depdikbud & P2 LPTK.
- S.Nasution. 1996. *Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara
- Pribadi, Benny A. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat
- Sagala, Saiful. 2008. *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sriyono (1992). Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA. Jakarta: Melton Putra.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2001. Media Pengajaran. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- estari, Tutik. 2015. Peningkatan Hasil Belajar Kompetensi Dasar menyajikan ContohContoh Ilustrasi Dengan Model Pembelajaran Project Based Learning dan Metode Pembelajaran Demonstrasi Bagi Siswa Kelas XI Multimedia SMK Muhammadiyah Wonosari. Skripsi. Program Studi Pendidikan Teknik Informatika Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Tomlinson, Carol Ann. 2021. How To Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms. 2nd Edition. Association for Supervision and Curriculum Development, 1703 North Beauregard Street, Alexandria.
- Trianto, Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KPS), (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)
- Made Wena, Strategi Pembelajara Inovatif Kontemporer, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 144
- J.Stivers, Educational Psychology Project Based Learning, (Brandon Goodman: Fall 2010) Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu, Materi pelatihan guru implementasi kurikulum 2013 tahun 2014, (Jakarta: Kementria Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), 2417 Ibid., 25